

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Salah satu sektor yang mampu berkembang dengan pesat dan dapat menunjang perekonomian nasional sekaligus berperan besar di dalam pembangunan nasional adalah sektor perbankan (Fahrial, 2018). Peran perbankan dalam perekonomian adalah selaku *intermediary institution* dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat bagi pembiayaan kegiatan sektor perekonomian sehingga akan memperkuat struktur perekonomian suatu negara (Simatupang, 2019). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, bank memiliki fungsi utama, yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau lainnya serta berperan dalam memberikan pelayanan dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan di suatu negara berdampak besar bagi perekonomian.

Kondisi kinerja perbankan saat ini semakin mengalami kondisi yang sulit. Semasa pandemi Covid-19, kemampuan bank untuk mencetak profitabilitas sedikit terganggu. Data OJK mencatat sampai dengan bulan Juli 2020 tren penyaluran kredit perbankan memang melandai. Merujuk data OJK, per Juli 2020 realisasi kredit perbankan hanya tumbuh sebesar 1,53%, praktis tidak banyak bergerak dari posisi di bulan sebelumnya. Padahal, pada akhir Maret 2020 kredit perbankan secara industri masih bisa tumbuh sebesar 7,95% secara tahunan, sehingga

kemampuan bank untuk mencetak laba atau profitabilitas cenderung menurun (Dewi, 2020). Hal ini tercermin dari rasio *Return on Assets* (ROA) yang per Juli 2020 sudah menyentuh angka 1,90%, yang jauh lebih rendah dari periode Juli 2019 lalu yang masih sempat di level 2,50% dalam data statistik perbankan Indonesia oleh OJK (www.ojk.go.id).

Pandemi Covid-19 juga telah memukul perekonomian daerah, begitu juga dengan bisnis pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) (Nisaputra, 2020). BPD membutuhkan strategi lanjutan untuk menjaga tingkat kinerja seiring seretnya uang masuk ke kas daerah. Hal ini disebabkan pada saat yang sama uang pemerintah daerah yang tersimpan pada BPD ditarik untuk membiayai belanja sosial, belanja rutin ataupun keperluan lain guna menangani pandemi Covid-19 (Wiratmini, 2020). BPD merupakan salah satu kelompok lembaga keuangan yang turut berperan dalam menggerakkan perekonomian daerah dengan mendukung pembiayaan pembangunan di daerah. Dalam rangka mendukung pembiayaan pembangunan daerah serta memperkuat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, BPD harus dapat meningkatkan efisiensi dalam melakukan operasionalnya (Sutanto, 2015). Oleh karena itu, analisis tingkat kinerja BPD perlu dilakukan untuk selanjutnya mengambil tindakan perbaikan agar BPD dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik.

Kinerja bank dapat diketahui dengan menggunakan analisis rasio. Menurut Kasmir (2012), analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Jadi, salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui kinerja bank adalah laba atau profitabilitas. Menurut Sartono (2010), laba atau profitabilitas adalah kemampuan

perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Senada dengan itu, Harahap (2009) menyatakan profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, dan jumlah cabang.

Rasio profitabilitas sering digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba adalah rasio *Return on Assets* (ROA). Hal ini ditegaskan oleh pendapat Dendawijaya (2014) bahwa rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Pencapaian ROA dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, pencapaian ROA dapat dipengaruhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM). Hal ini didasarkan pada teori *Resource-Based Theory* bahwa perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting dengan memanfaatkan modal (Hartati, 2014). Kewajiban penyediaan modal minimum merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan kinerja bank serta upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat (Arini dan Sukesti, 2013). Bank Indonesia mendapatkan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank. Ketentuan pemenuhan permodalan

minimum bank sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (BI) adalah 8% (Pasaribu dan Sari, 2011). Angka ini merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan standar *Bank for International Settlement (BIS)*, agar kinerja perbankan Indonesia dapat berkembang secara sehat. Modal yang cukup dapat disalurkan kepada masyarakat melalui kredit. Kredit dapat mendorong pendapatan sehingga dapat menghasilkan bunga, dari bunga itulah bank mendapatkan laba. Dengan tingkat laba inilah bank dapat meningkatkan struktur permodalan yang kuat sehingga dapat membentuk kondisi keuangan yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa KPMM berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Terdapat hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh KPMM terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe dan Nofryanti (2017) menunjukkan bahwa KPMM berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Sedangkan, hasil penelitian oleh Paleni (2016) menunjukkan bahwa KPMM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil yang berbeda ditunjukkan hasil penelitian oleh Sari (2018) bahwa KPMM berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Dalimunthe dan Nofryanti (2017) dengan penelitian Paleni (2016) dan Sari (2018), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh KPMM terhadap profitabilitas.

Kedua, pencapaian ROA dapat dipengaruhi penyaluran kredit. Hal ini didasarkan pada teori *Resource-Based Theory* bahwa perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting melalui penyaluran kredit yang berkualitas akan mendatangkan keuntungan yang berupa bunga kredit yang akan menyebabkan kenaikan laba yang secara otomatis akan meningkatkan

profitabilitas perusahaan (Saputra, 2019). Penyaluran kredit akan meningkatkan profitabilitas, sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil (Lubis, 2017). Menurut Dendawijaya (2014), penyaluran kredit yang diprosikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau rasio kredit dengan dana pihak ketiga adalah seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Latumaerissa (2014) mengemukakan bahwa rasio LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Apabila tingkat rasio LDR semakin tinggi, maka semakin rendah tingkat likuiditas bank dan akan menyebabkan keuntungan bagi bank. Semakin tinggi LDR, maka laba bank semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Terdapat hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Udayani dan Wirajaya (2019) menunjukkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Ariana dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan hasil penelitian oleh Rakhmawati dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa penyaluran kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Begitu juga dengan penelitian Wicaksana dan Ramantha (2019), yang menunjukkan bahwa pinjaman yang diberikan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Udayani dan Wirajaya (2019) dan Ariana dkk. (2020)

dengan penelitian Rakhmawati dkk. (2021) dan Wicaksana dan Ramantha (2019), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas.

Ketiga, pencapaian ROA dapat dipengaruhi efisiensi operasional. Hal ini didasarkan pada teori *Resource-Based Theory* bahwa sumber daya pada perusahaan yang dapat di jadikan keunggulan dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja keuangan jangka panjang yang baik (Yateno, 2019). Berdasarkan teori ini bank harus mampu memanfaatkan sumber daya yang ada dalam perusahaan untuk menekan biaya operasional seefisien mungkin dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan secara maksimal. Apabila semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar (Dendawijaya, 2014).

Rasio efisiensi operasional diukur dengan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Festiani, 2016). Biaya operasional merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan aktivitas usahanya, seperti biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana seperti dalam bentuk pembiayaan. Menurut Ariana dkk. (2020), semakin kecil rasio BOPO, maka efisiensi operasional akan semakin tinggi, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi rasio BOPO berarti semakin rendah efisien biaya operasional yang dilakukan oleh bank yang

bersangkutan. Jika semakin tinggi rasio BOPO, maka akan semakin rendah profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Terdapat hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana dan Ramantha (2019) menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Sudarsana dan Suarjaya (2019), yang menunjukkan bahwa efisiensi operasional secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Senada dengan itu, hasil penelitian Ariana dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan hasil penelitian oleh Cholifah (2016), yang menunjukkan bahwa efisiensi operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Dengan adanya *research gap* dari penelitian Wicaksana dan Ramantha (2019), Sudarsana dan Suarjaya (2019), Ariana dkk. (2020) dengan penelitian Cholifah (2016), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas.

Pengaruh KPMM terhadap profitabilitas dapat dimoderasi oleh variabel risiko kredit. Hal ini didasarkan pada teori *Pecking Order Theory* bahwa perusahaan akan mengutamakan modal dari dalam perusahaan lebih dulu dari sumber modal dari luar perusahaan (Dewi dan Budiasih, 2016). Biaya yang dikeluarkan untuk menanggung risiko kredit berasal dari modal bank dan dalam hal ini bisa menurunkan tingkat kecukupan modal. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Rakhmawati dkk. (2021) bahwa salah satu faktor internal yang dapat

mempengaruhi kecukuan modal adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang berkaitan dengan sejumlah besar aset yang dapat menghasilkan pendapatan dan risiko kredit juga merupakan penentu baik buruknya kinerja suatu perbankan (Hariemufti, 2019). Tingkat risiko kredit yang tinggi akan mengakibatkan semakin berkurangnya dana atau modal yang dihimpun sehingga dapat menurunkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Hal ini dapat mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang dapat menurunkan profitabilitas. Hal ini menjelaskan bahwa bank yang memiliki tingkat KPMM tinggi, namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan tingkat pencapaian ROA. Dengan demikian, risiko kredit dapat memperlemah pengaruh KPMM terhadap profitabilitas.

Terdapat hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh KPMM terhadap profitabilitas dengan risiko kredit moderasi. Penelitian yang dilakukan oleh Udayani dan Wirajaya (2019) menunjukkan bahwa risiko kredit mampu memoderasi pengaruh kecukupan modal pada profitabilitas. Hal ini menjelaskan bahwa bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang tinggi namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Sedangkan, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Savitri (2016) bahwa risiko kredit tidak dapat memoderasi pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan oleh Rakhmawati dkk. (2021) bahwa risiko kredit tidak mampu memoderasi pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Udayani dan Wirajaya (2019) dengan penelitian Savitri (2016) dan Rakhmawati dkk. (2021),

maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh KPMM terhadap profitabilitas dengan risiko kredit moderasi.

Pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas dapat dimoderasi oleh variabel risiko kredit. Hal ini didasarkan pada teori *Pecking Order Theory* bahwa perusahaan akan mengutamakan pendanaan dari dalam perusahaan lebih dulu dari sumber pendanaan dari luar perusahaan (Dewi dan Budiasih, 2016). Tingkat risiko kredit yang tinggi akan mengakibatkan semakin berkurangnya dana yang dihimpun sehingga dapat menurunkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Jika bank tidak optimal menyalurkan dana dalam bentuk kredit, maka pendapatan bunga yang seharusnya diterima menjadi berkurang (Trisna, 2017). Hal ini didukung oleh pendapat Rakhmawati dkk. (2021) bahwa salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang berkaitan dengan sejumlah besar aset yang dapat menghasilkan pendapatan dan risiko kredit juga merupakan penentu baik buruknya kinerja suatu perbankan (Hariemufti, 2019). Bank yang memiliki tingkat penyaluran kredit yang tinggi namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas bank (Dewi, 2018). Jadi, bank yang memiliki rasio LDR tinggi, namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan tingkat pencapaian ROA. Dengan demikian, risiko kredit dapat memperlemah pengaruh LDR terhadap profitabilitas.

Terdapat hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas dengan risiko kredit moderasi. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana dan Ramantha (2019) menunjukkan bahwa risiko kredit memperlemah pengaruh pinjaman yang diberikan pada profitabilitas. Hasil yang

sama ditunjukkan oleh penelitian Udayani dan Wirajaya (2019) menunjukkan bahwa risiko kredit mampu memoderasi pengaruh penyaluran kredit pada profitabilitas. Hal ini menjelaskan bahwa bank yang memiliki tingkat penyaluran kredit yang tinggi namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Sedangkan, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Rakhmawati dkk. (2021) bahwa risiko kredit tidak mampu memoderasi pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Wicaksana dan Ramantha (2019) serta Udayani dan Wirajaya (2019) dengan penelitian Rakhmawati dkk. (2021), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas dengan risiko kredit moderasi.

Pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas dapat dimoderasi oleh variabel risiko kredit. Hal ini didasarkan pada teori *Resource-Based Theory* bahwa perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting melalui penyaluran kredit yang berkualitas akan mendatangkan keuntungan yang berupa bunga kredit yang akan menyebabkan kenaikan laba yang secara otomatis akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Saputra, 2019). Teori ini memberikan dasar bahwa bank harus memiliki penyaluran kredit yang berkualitas, sehingga terjadinya risiko kredit atau kredit macet dapat diminimalisir. Jika hal ini tidak mampu dilakukan akan dapat meningkatkan biaya operasional bank, sehingga akan menyebabkan penurunan pendapatan bank. Hal ini didukung oleh pendapat Festiani (2016) bahwa peningkatan risiko kredit bermasalah dapat meningkatkan biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga dana yang awalnya dapat digunakan

untuk memperoleh keuntungan berkurang, yang berdampak pada penurunan profitabilitas. Risiko kredit yang tinggi akan meningkatkan biaya operasional yang digunakan untuk menanggung kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan kredit, sehingga berpotensi untuk mengurangi profitabilitas yang dihasilkan oleh bank. Sebaliknya, semakin rendah risiko kredit akan mengurangi biaya operasional yang digunakan untuk menanggung kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan kredit, sehingga bisa berpengaruh terhadap kenaikan profitabilitas (Yusuf, 2018). Jadi, bank yang memiliki tingkat rasio BOPO tinggi dan didukung dengan tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Dengan demikian, risiko kredit dapat memperkuat pengaruh BOPO terhadap profitabilitas.

Terdapat hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas dengan risiko kredit moderasi. Penelitian yang dilakukan oleh Cholifah (2016) menunjukkan bahwa variabel risiko kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel moderating memperkuat pengaruh efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA). Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Wicaksana dan Ramantha (2019), yang menunjukkan bahwa risiko kredit memperkuat pengaruh BOPO terhadap profitabilitas. Sedangkan, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Ariana dkk. (2020) bahwa kualitas kredit tidak mampu memoderasi BOPO terhadap profitabilitas. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan oleh Agustina (2021) bahwa BOPO terhadap ROA yang dimoderasi oleh NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Cholifah (2016) serta Wicaksana dan Ramantha (2019) dengan penelitian Ariana dkk. (2020) dan Agustina (2021), maka perlu dilakukan penelitian

lanjutan mengenai pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas dengan risiko kredit moderasi.

Penelitian ini termotivasi berdasarkan adanya fenomena penurunan pencapaian profitabilitas yang terjadi pada beberapa BPD pada tahun 2019-2020 seperti yang tampak pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Penurunan ROA pada Beberapa BPD di Indonesia Tahun 2019-2020

No.	Nama BPD	Triwulan	Tahun		Pencapaian
			2019	2020	
1	PT BPD Riau dan Kepulauan Riau	I	2,05	1,62	Terjadi penurunan
		II	2,12	1,56	Terjadi penurunan
		III	2,03	1,73	Terjadi penurunan
		IV	1,97	1,74	Terjadi penurunan
2	PT BPD Bali	I	0,03	0,03	Konstan
		II	3,62	3,11	Terjadi penurunan
		III	3,46	3,35	Terjadi penurunan
		IV	3,17	3,08	Terjadi penurunan
3	PT BPD Jawa Barat dan Banten	I	2,08	1,91	Terjadi penurunan
		II	2,06	1,80	Terjadi penurunan
		III	2,08	1,68	Terjadi penurunan
		IV	2,00	1,68	Terjadi penurunan
4	PT BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara	I	1,40	1,13	Terjadi penurunan
		II	1,40	1,13	Terjadi penurunan
		III	1,70	1,32	Terjadi penurunan
		IV	2,39	1,20	Terjadi penurunan

Sumber: Laporan Publikasi Bank Umum Konvensional pada www.ojk.go.id

Pada Tabel 1.1 dapat ditunjukkan bahwa ROA pada beberapa BPD di Indonesia pada setiap triwulan mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2019 dengan 2020. Standar ROA yang ditetapkan Bank Indonesia adalah (1,5%), sedangkan berdasarkan data tersebut terdapat BPD yang pencapaian ROA di bawah standar, yaitu PT BPD Bali pada triwulan I tahun 2019 dan 2020, PT BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara pada pada triwulan I dan II tahun 2019 serta triwulan I, II, III, dan IV pada tahun 2020. Berdasarkan data ini dapat

dikatakan profitabilitas beberapa BPD di Indonesia dapat dikatakan belum optimal karena mengalami penurunan setiap tahunnya. Permasalahan inilah yang menjadi dasar fokus penelitian ini mengambil variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

Melihat fakta tersebut penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan pada adanya *research gap* antara hasil-hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terkait risiko kredit sebagai pemoderasi pengaruh kewajiban penyediaan modal minimum, penyaluran kredit dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian kembali dengan judul “Risiko Kredit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, Penyaluran Kredit dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se-Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Terdapat permasalahan profitabilitas beberapa BPD di Indonesia yang dapat dikatakan belum optimal karena mengalami penurunan pada tahun 2019-2020. Berdasarkan data laporan publikasi bank umum konvensional pada www.ojk.go.id terdapat BPD pencapaian ROA di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu sebesar 1,5%.
2. Terdapat *gap* hasil-hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terkait risiko kredit sebagai pemoderasi pengaruh kewajiban penyediaan modal minimum, penyaluran kredit dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai risiko kredit sebagai pemoderasi pengaruh kewajiban penyediaan modal minimum, penyaluran kredit dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se-Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah kewajiban penyediaan modal minimum berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
2. Apakah penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
3. Apakah efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas?
4. Apakah risiko kredit dapat memoderasi pengaruh positif kewajiban penyediaan modal minimum terhadap profitabilitas?
5. Apakah risiko kredit dapat memoderasi pengaruh positif penyaluran kredit terhadap profitabilitas?
6. Apakah risiko kredit dapat memoderasi pengaruh negatif efisiensi operasional terhadap profitabilitas?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh kewajiban penyediaan modal minimum terhadap profitabilitas.
2. Untuk mengetahui pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas.
3. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas.

4. Untuk mengetahui risiko kredit dapat memoderasi pengaruh kewajiban penyediaan modal minimum berpengaruh terhadap profitabilitas.
5. Untuk mengetahui risiko kredit dapat memoderasi pengaruh penyaluran kredit berpengaruh terhadap profitabilitas.
6. Untuk mengetahui risiko kredit dapat memoderasi pengaruh efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wacana, referensi, dan literatur di bidang akuntansi sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya maupun civitas akademika lain yang tertarik pada bidang yang sama. Penelitian ini juga digunakan untuk menguji teori-teori dalam kaitannya hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau bacaan ilmiah di perpustakaan dan dapat dijadikan sebagai perbandingan bagi mahasiswa lain dalam penulisan karya ilmiah.
2. Bagi bank, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan kepada bank untuk meningkatkan pencapaian profitabilitas sehingga dapat memperkuat kinerjanya.
3. Bagi kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pondasi bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan berupa peraturan perundang-undangan terkait pengelolaan dana pada bank pada masa pandemi Covid-19 ini. Hal ini

dilakukan agar kinerja bank dapat bertahan selama masa pandemi.

1.7 Kebaruan Penelitian

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian ini berkontribusi atau memberikan rekomendasi bagi pengembangan teori dalam memperkaya literatur kinerja keuangan bank khususnya profitabilitas serta teori-teori yang disoroti dalam penelitian ini, yaitu *Resource-Based Theory* dan *Pecking Order Theory*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memberikan tambahan pada *Resource-Based Theory*, yaitu perusahaan seyogianya fokus terhadap keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting melalui penyaluran kredit yang berkualitas akan mendatangkan keuntungan yang berupa bunga kredit yang akan menyebabkan kenaikan laba yang secara otomatis akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi atau tambahan pada *Pecking Order Theory*, yaitu perusahaan sebaiknya mengutamakan modal dari dalam perusahaan lebih dulu dari sumber modal dari luar perusahaan. Hal ini penting untuk mewujudkan struktur modal yang kuat, sehingga perusahaan memiliki tingkat risiko yang rendah.

Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya terkait penelitian ini adalah perlu dikaji lebih dalam lagi mengingat masih terbatas sekali jumlah penelitian yang mengkaji pengaruh moderasi variabel risiko kredit. Hal ini diharapkan dapat menambah kebaruan pada bagaimana struktur tata kelola perusahaan berinteraksi untuk memengaruhi profitabilitas.

